

MAKALAH RINGKAS

PROSES FONOLOGIS BAHASA JAWA : KAJIAN TEORI OPTIMALITAS

Oleh
Drs. Agus Subiyanto, M.A
Fakultas Sastra Universitas Diponegoro

1. Pendahuluan

Proses fonologis dalam bahasa Jawa dapat terjadi pada tingkat kata maupun frasa. Pada tingkat kata, proses ini terjadi pada saat sebuah morfem bergabung dengan morfem lain, dan salah satu bunyi dari morfem tersebut mengalami perubahan karena pengaruh bunyi dari morfem lain. Proses fonologis dalam bahasa Jawa juga terjadi pada tingkat frasa, yaitu pada saat perubahan bunyi terjadi karena pengaruh faktor sintaksis.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk proses fonologis bahasa Jawa, baik yang terjadi pada tingkat kata maupun frasa. Untuk menjelaskan proses fonologis ini, digunakan teori Optimalitas (*Optimality theory*), salah satu teori generatif mutakhir yang dikembangkan oleh Alan Prince dan Smolensky (1991) yang telah memberikan dampak terbesar pada bidang fonologi. Menurut teori ini, tata bahasa universal terdiri atas serangkaian konstrain yang dapat dilanggar dan setiap bahasa memiliki pemeringkatan tersendiri terhadap konstrain tersebut. Perbedaan antara pemeringkatan konstrain akan menghasilkan pola-pola yang berbeda dan menghasilkan variasi sistematis antar bahasa. (Archangeli, 1997:11).

2. Teori Optimalitas

Teori Optimalitas mengusulkan sebuah *input* (bentuk fonemis) dan sebuah *output* (bentuk fonetis) yang keduanya dimediasi oleh Generator (GEN) dan Evaluator (EVAL). GEN berfungsi menghubungkan *input* pada representasi kandidat yang mungkin akan menjadi *output*. Dengan cara kerja teori ini maka pemilihan bentuk fonetis (*output*) dan kendala yang terjadi dalam pemilihan bentuk tersebut akan sangat jelas tergambar.

Berikut ini contoh tablo yang menunjukkan pemeringkatan tingkat pelanggaran kandidat dari sebuah *input* /xat-en/ ‘akan makan’ untuk menghasilkan *output* [x̥a.ten] yang diambil dari bahasa Yawalmeni yang dikutip dari Archangeli (1997:14).

Tablo 1 : [x̥a.ten] sebagai Kandidat Optimal

/xat-en /	PEAK	ONSET	*COMPLEX	FAITH C	FAITH V	NO CODA
x̥a.ten						*
xa.te.n	*!					
xa.te				*!		
xa.te.ni					*!	

Archangeli (1997:12)

Tablo di atas menunjukkan bahwa pelanggaran puncak (PEAK), pelanggaran kesetiaan konsonan (FAITH C) dan pelanggaran kesetiaan vokal (FAITH V) merupakan pelanggaran fatal, yang ditandai dengan ‘*!’, sementara pelanggaran NO CODA dianggap pelanggaran paling kecil, yang ditandai dengan ‘*’.

3. Proses Fonologis Bahasa Jawa

Proses fonologis bahasa Jawa yang dianalisis dalam makalah ini meliputi : 1) pelepasan bunyi obstruen tidak bersuara seperti /p, t, c, k/ yang terjadi pada saat penambahan prefiks /ŋ-/ 2) penambahan vokal [ə] pada stem yang memiliki satu suku kata, pada saat stem tersebut mendapatkan prefiks /ŋ-/ 3) pelepasan vokal [ə] dari prefiks /kə-/ pada saat prefiks tersebut menempel pada stem yang berawalan dengan bunyi vokal dan 4) penyisipan nasal [n] di antara dua vokal, untuk menghindari deret vokal. Pada tingkat frasa, proses fonologis yang terjadi meliputi penambahan nasal belakang [N] pada numeralia karena pengaruh pola urutan kata, dan pelepasan suku kata pertama pada bentuk kekerabatan yang terjadi pada kalimat tanya dan kalimat perintah. Dalam analisis digunakan pula alat ukur spektogram untuk menjelaskan fenomena penyisipan bunyi dan pelepasan silabel pada bentuk-bentuk sapaan yang terjadi karena pengaruh sintaksis.

Dengan teori Optimalitas, analisis proses fonologi BJ dapat digambarkan dengan tablo berikut ini.

Tablo 2 : Pelepasan Obstruen Tidak Bersuara
/ŋtu.kan̩/

/ŋtu.kan̩/	Setia Stem	Setia V	Setia K	*Kompleks	Setia Tempat Artikulasi
ŋtu.kan̩				*!	
ntu.kan̩				*!	*
ŋə.tu.kan̩		*!			
☞ nu.kan̩	*		*		*

Tablo 3 : Pelepasan Obstruen Tidak Bersuara
/ŋku.piŋ/

/ŋku.piŋ/	Setia Stem	Setia V	Setia K	*Kompleks	Setia Tempat Artikulasi
ŋku.piŋ				*!	
ŋ↔.ku.piŋ		*!			
nku.piŋ				*!	*
☞ ŋu.piŋ	*		*		

Tablo 4: Penyisipan Vokal [↔]

/ŋ.jEr/	Puncak (<i>Peak</i>)	Setia Tempat Artikulasi	Setia K	Setia V
ŋ.jEr	*!			
n.jEr		*!		
ŋEr			*!	
☞ ŋ↔.jEr				*

Tablo 5 : Pelepasan Vokal [ə]

/kə.□.b□ŋ/	Setia Stem	Konstrain Klaster V	Setia Tempat	Setia Afiks	Setia V
kə.□.b□ŋ		*!			
kə.b□ŋ	*!				*
☞ k□.b□ŋ				*	*

Tablo 6 : Penyisipan Nasal di antara Dua Vokal

/ tu.ku.↔n/	Setia Stem	Setia Sufiks	Konstrain Klaster V	Setia K	Setia V
tu.ku.↔n			*!		
tu.kun		*!			*
tu.k↔n	*!				*
☞ tu.ku.n↔n				*	

Tablo-tablo di atas menggambarkan pemeringkatan pelanggaran kandidat dari masing-masing *input*. Kandidat tidak diterima karena mengalami pelanggaran fatal, yang ditandai dengan '*!', sedangkan kandidat yang diterima sebagai *output* ditandai dengan '☞', adalah kandidat yang pelanggarannya paling kecil.

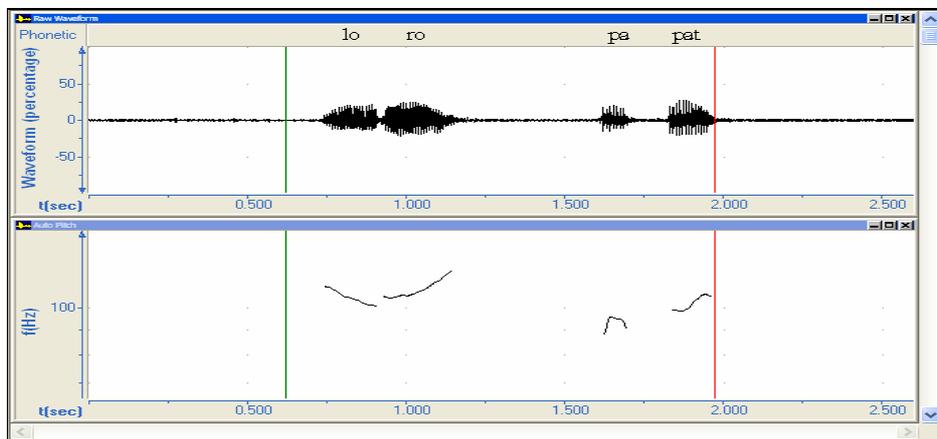
Selain karena pengaruh bunyi, proses fonologis BJ dapat terjadi karena pengaruh sintaksis, dapat dijumpai pada penyisipan [N] pada numeralia. Dalam bahasa Jawa ragam *ngoko* (kasar), numeralia bisa terletak sebelum atau sesudah nomina yang diterangkan. Bentuk numeralia seperti *loro* [loro] 'dua', *telu* [təlu] 'tiga', *papat* [papat] 'empat', *lima* [lim□] 'lima', *pitu* [pitu] 'tujuh' *wolu* [w□lu] 'delapan', *sanga* [s□N□] 'sembilan' terletak sesudah nomina yang diterangkan. Namun, apabila numeralia tersebut terletak sebelum nomina yang diterangkan, maka terjadi penambahan nasal [N] seperti *rong* [r□N] 'dua', *telung* [təluN] 'tiga', *patang* [pataN] 'empat', *limang* [limaN] 'lima', *pitung* [pituN] 'tujuh', *wolong* [w□□N] 'delapan', *sangang* [saNaN] 'sembilan'. Letak atau posisi numeralia sebelum atau sesudah nomina juga tidak mempengaruhi arti karena keduanya bisa saling menggantikan, seperti pada contoh berikut ini.

Aku pesen kamar telu / telung kamar
 'Saya pesan tiga kamar'

Pada bentuk *rong* [r□N] dari kata *loro* [loro] penyisipan [N] diikuti oleh pelesapan silabel pertama [lo] dan perubahan [o] menjadi [□]. Perubahan vokal ini terjadi karena vokal [o] dalam BJ hanya muncul pada silabel terbuka, sedangkan [□] muncul pada silabel tertutup (lihat Padmaningsih, 1998:70). Pada bentuk [pataN] dari kata [papat], selain penambahan nasal belakang [N] juga terjadi pelesapan silabel pertama [pa]

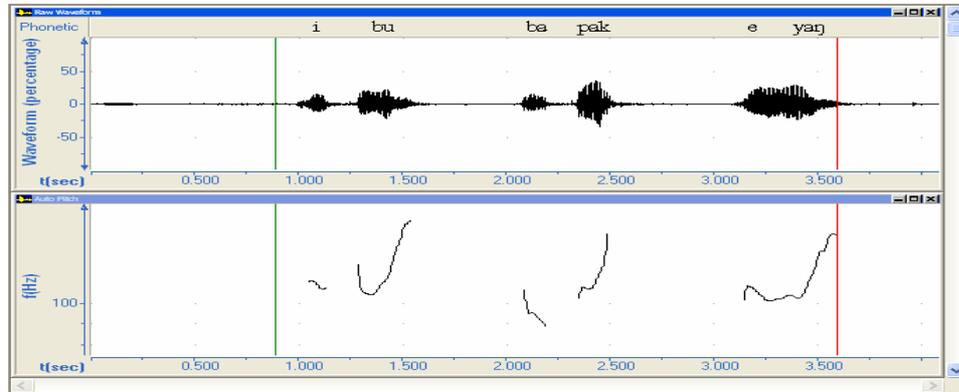
yang diikuti oleh penambahan vokal [a] antara [t] dan [N]. Penambahan vokal ini untuk menghindari pelanggaran terhadap KOMPLEKS*, yaitu tidak diijinkannya konsonan nasal terletak sesudah konsonan hambat.

Pelesapan silabel pertama pada [rɔN] dan [pataN] berkaitan dengan lemahnya frekuensi pada silabel pertama dibandingkan dengan silabel kedua, sehingga dalam ragam tidak formal, kata [papat] sering juga diucapkan [pat], dan [loro] diucapkan [ro]. Untuk mengetahui rendahnya frekuensi silabel pertama yang dilesapkan dibandingkan dengan silabel kedua dapat dilihat pada spektrogram berikut ini.



Proses fonologis dalam BJ yang terjadi karena pengaruh sintaksis ditemui juga pada bentuk pelesapan suku kata pertama. Bentuk kekerabatan seperti *paklek* 'paman', *bulek* 'bibi', *bapak* 'bapak', *ibu/embok* 'ibu', *eyang/simbah* 'kakek/nenek', *kakang/kangmas* 'kakak laki-laki', *adik* 'adik', dalam bahasa Jawa ragam informal seringkali diucapkan hanya silabel keduanya saja. Pelesapan silabel pertama terjadi pada kalimat tanya dan kalimat perintah, tetapi tidak terjadi pada bentuk kalimat berita

Untuk memperkuat pembuktian di atas, maka dilakukan pengetesan terhadap kata-kata kekerabatan, yaitu *ibu*, *bapak*, dan *eyang* 'kakek/nenek', dan ternyata menghasilkan temuan yang sama, seperti terlihat pada spektrogram berikut ini.



3. Simpulan

Proses fonologis BJ dapat terjadi karena pengaruh bunyi yang berdekatan maupun karena pengaruh sintaksis. Proses fonologis BJ yang terjadi karena pengaruh bunyi berupa penambahan segmen, seperti penyisipan bunyi nasal [n] di antara dua vokal, pelepasan segmen, seperti pelepasan bunyi obstruen tidak bersuara setelah nasal dan pelepasan vokal rendah sebelum bunyi vokal. Dengan teori Optimalitas, dapat dijelaskan konstrain-konstrain yang dilanggar dalam menentukan bentuk fonetis (*output*) dari bentuk fonemis (*input*).

Proses fonologis BJ yang terjadi karena pengaruh sintaksis dapat dijumpai pada bentuk penambahan nasal [ŋ] pada numeralia sebelum kata yang diterangkan. Selain itu, proses fonologis karena pengaruh sintaksis dapat dijumpai pada bentuk pemenggalan silabel pertama, khususnya pada bentuk-bentuk sapaan. Dengan alat ukur spektrogram terlihat bahwa silabel yang dilesapkan memiliki frekuensi puncak tekanan udara yang lebih rendah dibanding dengan silabel kedua.